

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komite Madrasah

Komite Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat yang peduli pendidikan, dan pakar pendidikan. Komite Madrasah mempunyai tugas mendukung peningkatan mutu pelayanan Pendidikan madrasah (Permenag RI, 2020). Lahirnya komite sekolah tidak lepas dari organisasi pendahulunya yaitu Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (PMOG) dan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Secara nasional BP3 lebih banyak digunakan karena diatur dalam Keputusan Mendikbud nomor 0293/U/1993 tentang badan pembantu penyelenggara Pendidikan. Sementara PMOG banyak digunakan sebelum Kepmendikbud tersebut diterbitkan. Badan inilah yang sejak lama ada dan berperan cukup aktif dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah. (Haryanto Agus, 2008)

Seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan yang diberikan oleh sekolah, dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan

pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan, perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat untuk bersinergi dalam suatu wadah yang lebih sekedar lembaga pengumpul dana pendidikan dari orang tua siswa.

Pada saat ini, selain adanya BP3 dibentuk pula Komite Sekolah (di beberapa sekolah yang memperoleh program khusus), beranggotakan kepala sekolah sebagai ketua dan salah seorang guru, ketua BP3, ketua LKMD dan tokoh masyarakat sebagai anggota. Pembentukan komite dimaksudkan untuk menangani pelaksanaan rehabilitasi bangunan sekolah (SD dan MI), dan pembangunan unit sekolah baru (SLTP dan MTs), sedangkan di SMK, selain terdapat BP3 dibentuk juga Majelis Sekolah yang mempunyai peran menjembatani sekolah dengan industri dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), dan Bursa Kerja Khusus (BKK) yang merupakan kerja sama sekolah dengan Depnaker dalam pemasaran lulusan.

Kondisi nyata tersebut dalam memasuki era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dibenahi selaras dengan tuntutan perubahan yang dilandasi kesepakatan, komitmen, kesadaran, dan kesiapan membangun budaya baru dan profesionalisme dalam mewujudkan “Masyarakat Sekolah” yang memiliki loyalitas pada peningkatan mutu sekolah. Untuk terciptanya suatu masyarakat sekolah yang kompak dan sinergis, maka Komite Sekolah merupakan bentuk atau wujud

kebersamaan yang dibangun melalui kesepakatan (SK Mendiknas Nomor 044/U/2002).

Komite Sekolah adalah nama badan yang berkedudukan pada satu satuan pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah, atau beberapa satuan pendidikan yang sama di satu kompleks yang sama. Nama Komite Sekolah merupakan nama generik. Artinya, bahwa nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, Komite Pendidikan, Komite Pendidikan Luar Sekolah, Dewan Sekolah, Majelis Sekolah, Majelis Madrasah, Komite TK, atau nama lainnya yang disepakati. Dengan demikian, organisasi yang ada tersebut dapat memperluas fungsi, peran, dan keanggotaannya sesuai dengan panduan ini atau melebur menjadi organisasi baru, yang bernama Komite Sekolah (SK Mendiknas Nomor 044/U/2002). Peleburan BP3 atau bentuk-bentuk organisasi lain yang ada di sekolah, kewenangannya akan berkembang sesuai kebutuhan dalam wadah Komite Sekolah.

Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah. Komite Sekolah atau Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua / wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Komite Sekolah memiliki peran dan fungsi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Peran Komite

Keberadaan Komite Madrasah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang dijalankan Komite Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- 4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

b. Fungsi Komite

Untuk menjalankan perannya itu, Komite Sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a) Kebijakan dan program pendidikan;
 - b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS);
 - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan;

- d) Kriteria tenaga kependidikan;
 - e) Kriteria fasilitas pendidikan; dan
 - f) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
 - 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
 - 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Komite Sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, melakukan akuntabilitas sebagai berikut:

- 1) Komite Sekolah menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program sekolah kepada stakeholder secara periodik, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program sekolah.
- 2) Menyampaikan laporan pertanggungjawaban bantuan masyarakat baik berupa materi (dana, barang tak bergerak maupun bergerak), maupun non materi (tenaga, pikiran) kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

c. Keanggotaan komite madrasah

Anggota komite madrasah berasal dari unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Orang tua/wali dari siswa yang masih aktif pada sekolah yang bersangkutan ,
- 2) Tokoh masyarakat ;
- 3) Pakar pendidikan ;

Anggota Komite Madrasah tidak dapat berasal dari unsur sebagai berikut :

- 1) Pendidik dan tenaga kependidikan dari sekolah yang bersangkutan.
- 2) Penyelenggara sekolah yang bersangkutan.
- 3) Pemerintah desa.
- 4) Forum koordinasi pimpinan kecamatan.
- 5) Forum koordinasi pimpinan daerah.
- 6) Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
- 7) Pejabat pemerintah/pemerintah daerah yang membidangi pendidikan (*Ebook Panduan Umum Pendidikan Komite Sekolah Semua Jenjang*, n.d. 2016).

d. Penetapan anggota komite madrasah

Anggota Komite Madrasah ditetapkan oleh Kepala Madrasah yang bersangkutan

e. Penggalangan dana komite madrasah

- 1) Komite Madrasah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan berbentuk bantuan dan/atau sumbangan, bukan pungutan ;
- 2) Sumbangan Pendidikan adalah pemberian berupa uang/barang/jasa oleh peserta didik, orang tua/walinya baik perseorangan maupun bersama-sama, masyarakat atau lembaga secara sukarela, dan tidak mengikat satuan pendidikan ;
- 3) Pungutan Pendidikan adalah penarikan uang oleh sekolah kepada peserta didik , orang tua/walinya yang bersifat wajib, serta jumlah dan jangka waktu pemungutannya ditentukan ;
- 4) Hasil penggalangan dana Komite Sekolah dibukukan pada rekening bersama antara Komite Sekolah dan Sekolah ;
- 5) Hasil penggalangan dana Komite Sekolah dapat digunakan antara lain untuk :
 - a) menutupi kekurangan biaya satuan pendidikan,
 - b) pembiayaan program/kegiatan terkait peningkatan mutu sekolah yang tidak dianggarkan,
 - c) pengembangan sarana prasarana,

d) pembiayaan kegiatan operasional Komite Sekolah dilakukan secara wajar dan harus dipertanggung jawabkan secara transparan.

6) Komite Sekolah dilarang menggalang dari apa saja ?

Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dalam bentuk bantuan dan/atau sumbangan tidak boleh bersumber dari :

- a) Perusahaan rokok dan/atau lembaga yang menggunakan merek dagang, logo, semboyan dan/atau warna yang dapat diasosiasikan sebagai ciri khas perusahaan rokok,
- b) Perusahaan minuman beralkohol dan/atau lembaga yang menggunakan merek dagang, logo, semboyan, dan/atau warna yang dapat diasosiasikan sebagai ciri khas perusahaan minuman beralkohol,
- c) Partai Politik.

Komite Madrasah memiliki peran strategis sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam tataran pendidikan nasional Indonesia, sejak tahun 2005 Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan intervensi kepada sekolah melalui peraturan-peraturan yang berlaku umum. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah harus dijalankan dengan baik, peran serta pihak sekolah, orang tua, komite sekolah dan

warga masyarakat terhadap kontrol sekolah pun harus dijalankan bersama-sama.

2. Budaya Islami

a. Pengertian Budaya Islami

Istilah budaya adalah sesuatu yang unik dan menarik. Hal itu justru menjadi daya tarik, perhatian dan bahan kajian masyarakat khususnya para cerdik cendekia. Banyak pengertian yang diberikan para ahli untuk mengemukakan batasan tentang pengertian budaya atau sering disebut kultur. Kata *culture* berasal dari bahasa Latin, *colere* yang memiliki arti pemanfaatan tanah dan tumbuh-tumbuhan. Artinya, *culture* mewakili segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri, bukan dari alam. Terminologi kulture (pengindonesiaan dari *culture*), sebagaimana dikenal dewasa ini muncul pertama kali diucapkan oleh Sir Edward Taylor, seorang ahli antropologi berkebangsaan Inggris, pada tahun 1871, dengan pernyataan bahwa kultur merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, aturan dan kebiasaan dan kemampuan lain dan perilaku yang dipelajari oleh warga masyarakat (Frischmann,2006).

Salah seorang pemikir kebudayaan, Edward T.Hall (1987), mendefinisikan kultur sebagai segala sesuatu yang tidak dapat disatukan tetapi memiliki saling keterkaitan. Lebih lanjut Hall menyatakan bahwa setiap kultur memiliki fungsi sebagai suatu

sistem untuk menciptakan , mengirim, menyimpan, dan memproses informasi. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Herbig, dan Dunphy (1998), yakni, kultur merupakan suatu sistem komunikasi yang inklusif yang memadukan perilaku biologis dan teknis manusia dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kultur menurut John O'Toole, J.(1996) dalam *Leading Change: The argument for values based leadership* dan *Managing Change*, menyatakan bahwa kultur merupakan keseluruhan yang unik, mencakup ide-ide, kebiasaan-kebiasaan, asumsi-asumsi, harapan-harapan, filosofi, tradisi, dan nilai-nilai yang menentukan bagaimana suatu kelompok masyarakat akan berperilaku. Ahli lain dalam mengaplikasikan kultur di dunia pendidikan, (Deal dan Peterson,1999) mengemukakan bahwa pola kultur sangat berpengaruh, memiliki dampak yang kuat untuk mengembangkan kinerja, dan membentuk bagaimana cara orang berpikir, bertindak dan merasakan. (Roland Barth, 2002) menyatakan bahwa kultur merupakan suatu pola yang kompleks dari norma-norma, sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, perilaku-perilaku, nilai-nilai, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, mitos-mitos yang menyatu secara mendalam menjadi inti dari suatu organisasi (Zamroni, 2016).

Dari berbagai pengertian kultur di atas, dapat dirumuskan apa itu kultur, yakni suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang

bersama yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal , sehingga pola nilai dan asumsi tersebut diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai nilai, sikap situasi dan lingkungan yang ada.

Kultur meliputi segala sesuatu yang dipikir dan dilakukan manusia dalam kehidupan bersama dengan segala saling pengertian sehingga mencapai kedamaian hidup. Dari konsep kultur di atas, maka tumbuh kultur bermula dari :

- 1) Keyakinan, nilai-nilai asumsi pendiri;
- 2) Pengalaman warga dalam kehidupan organisasi, sekolah atau kelompok;
- 3) Keyakinan baru, nilai-nilai baru dan asumsi dasar baru akan dimunculkan oleh warga baru dan pemimpin baru.

Sedangkan definisi Islami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keislaman. Islami memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga islami dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya lebih spesifik.

Budaya Islami berarti suatu keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, asumsi-asumsi dasar serta kebiasaan-kebiasaan yang

bersifat keislaman, berlandaskan prinsip ajaran Islam yang diyakini dan dipegang teguh bersama dan digunakan untuk menghadapi berbagai problem dan tantangan yang dihadapi. Kultur Islami pada sebuah madrasah dikembangkan oleh warga madrasah dalam waktu yang lama berdasarkan sikap nilai-nilai dan keyakinan, harapan-harapan dan tradisi yang dipegang bersama sehingga muncul perilaku islami seluruh warga madrasah (Furkan Nuril, 2019).

Budaya islami dalam dunia pendidikan banyak disoroti tokoh pendidikan Islam Imam Al Ghazali. Konsep pendidikan Islam menurut Imam Ghazali terdapat faktor-faktor pendidikan Islam, yakni :

- 1) Tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka yang menjadi landasan utama dalam pendidikan adalah Al quran dan Hadits.
- 2) Seorang pendidik harus punya niat awal dalam mendidik adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menjadi teladan murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar.
- 3) Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar.
- 4) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik.

5) Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

Wujud penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Imam Ghazali pada masa sekarang ini ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulumnya seperti shalat duha, tadarus Al Qur'an dan sholat berjama'ah.

b. Budaya Organisasi

Kultur atau budaya juga banyak dibicarakan dalam dunia manajemen. Banyak kalangan meneger mempertanyakan mengapa anak buahnya bersikap menolak atau *resistence* menghambat perubahan yang akan dilakukan. Mengapa karyawan cenderung bertindak tidak efisien dalam menuju tujuan organisasi? Mengapa mereka memiliki tingkat konflik diantara sesamanya yang tinggi? Mengapa para siswa atau mahasiswa begitu mudah tersulut konflik kekerasan fisik ?

Organisasi sebagai suatu kelompok yang beranggotakan para individu harus memiliki budaya organisasi. Tanpa kultur organisasi, sangat sulit diharapkan organisasi tersebut bertahan hidup, karena tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada yang bersifat dinamis. Organisasi

memerlukan keyakinan, nilai-nilai, asumsi-asumsi, ritual, simbol dan perilaku yang dipegang teguh bersama untuk mempertahankan kehidupan organisasi. Mintzberg (1989) mendefinisikan kultur sebagai ideologi organisasi, atau tradisi dan keyakinan yang dimiliki organisasi yang membedakan dengan lain dan mengintegrasikan ideologi tersebut ke dalam suatu kerangka struktur organisasi. Oleh karena itu setiap organisasi memiliki struktur dan kultur yang antara keduanya memiliki keterkaitan, bahkan merupakan satu hal yang terjabarkan menjadi dua muka, satu muka yang bersifat struktural dan satu lagi bersifat gagasan ide.

3. Budaya Islami di Madrasah

a. Teori Budaya Sekolah

Konsep budaya sekolah banyak dikemukakan oleh para pakar Pendidikan. Namun sekolah juga mendefinisikan budaya sekolah berdasarkan pemahaman mereka sendiri dengan mengacu kepada kompleksitas interaksi dan nilai-nilai yang dianut sekolah sehingga bisa berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain, namun substansi dari budaya sekolah bisa diasumsikan sama. Konsep budaya yang dimiliki masing-masing sekolah berbeda dan bukan sesuatu hal yang baru, sekolah memiliki suatu budaya menurut definisi mereka sendiri. Di sekolah terdapat hubungan antar-individu yang kompleks, seperangkat adat, kebiasaan, sanksi-

sanksi irasional, suatu kode moral berdasarkan pemikiran mereka (Furkan Nuril, 2019).

Budaya Sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi actor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun diantara guru, murid, orang tua, administrator, untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan (Daryanto, 2015).

Sebagai salah satu bentuk organisasi sekolah juga memiliki dan perlu kultur atau budaya, agar sekolah bisa berkembang lewat kekuatan interaksi internal dan mampu menghadapi berbagai persoalan eksternal. Bentuk kultur satu sekolah berbeda dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi pola dan tindakan sekolah dalam menghadapi tantangan perubahan yang dihadapi oleh sekolah.

Pendapat Schein, budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah -masalah yang telah berhasil baik dan diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang memikirkan dan merasakan masalah-masalah tersebut (Daryanto, 2015).

Schein juga menyatakan bahwa kultur sekolah merupakan keseluruhan yang unik – gagasan-gagasan, kebiasaan-kebiasaan, asumsi-asumsi, harapan-harapan bersama, nilai-nilai, norma-norma

– yang dipegang bersama dan menentukan bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak. Kultur sekolah tersebut merupakan jaringan yang kompleks dari berbagai ritual dan tradisi sekolah yang telah dikembangkan bersama oleh para guru, siswa, staf administrasi dan orang tua siswa dalam tempo yang lama guna menghadapi berbagai problem dan tantangan yang dihadapi sekolah sehingga dapat mengatasinya.

Kultur sekolah juga merupakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada di sekolah dan secara bersama dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah; guru, siswa, staf administrasi dan orang tua siswa. Keyakinan dan nilai-nilai tersebut senantiasa dipergunakan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh sekolah dan memberikan dorongan bagi warga sekolah bagaimana harus berpikir, bersikap dan berperilaku. Deal dan Peterson menyatakan bahwa kultur sekolah memiliki daya dorong yang memiliki dampak yang sangat kuat untuk melahirkan prestasi yang tinggi dan mengembangkan bagaimana warga sekolah berpikir, bersikap dan bertindak. Tidak jauh berbeda, ahli lain Garmston dan Wellman (2013) mengatakan bahwa kultur sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerja sama dan saling membantu diantara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi. Dari definisi ini dapat diambil makna

bagaimana pentingnya suatu kultur terhadap cara warga berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan suatu gagasan, tindakan, dan hasil kerja yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui belajar. Jadi, budaya diperoleh dengan belajar. Kegiatan yang dipelajari meliputi makan, minum, bertani, berbicara, berpakaian, dan hubungan dalam sebuah masyarakat merupakan budaya (Kompri, 2015). Koentjaraningrat mengelompokkan budaya berdasarkan wujudnya, yaitu: (1) seperangkat ide atau gagasan seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) kompleks aktivitas yakni kelakuan manusia dalam masyarakat, seperti tari-tarian dan upacara adat. (3) material hasil benda karya manusia seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Koentjaraningrat juga menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan. (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan. (3) sistem pengetahuan. (4) bahasa. (5) kesenian. (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Asmaun Sahlan, 2010).

Definisi budaya menurut Edward B Tylor adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga dapat diartikan semua

hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individu ataupun secara kelompok guna untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat dapat diartikan sebagai cara hidup yang telah dikembangkan oleh suatu masyarakat (Made Pidarta, 1997). Menurut buku “Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi” menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata budhi (Hari Poerwanto, 2000).

Sedangkan madrasah merupakan sebuah kata dari bahasa arab yang berarti sekolah. Definisi sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki makna waktu luang, dimana sekolah adalah kegiatan yang dilakukan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak. Kegiatan yang dilakukan dalam waktu luang tersebut adalah dengan mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang budi pekerti. Untuk kegiatan scola anak-anak didampingi orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk kegiatan belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima sebuah pelajaran. Bangunan sekolah disusun meninggi guna untuk

memanfaatkan lahan yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas dan ruangan yang lain (Abdul Rahmat, 2012). Madrasah mempunyai dua pengertian. Pertama, lingkungan fisik beserta berbagai perlengkapannya yang menjadi tempat berlangsungnya belajar dan mengajar untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, madrasah merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar (Ija Suntana, 2012).

Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa madrasah awalnya muncul sebagai bentuk pendidikan formal, baik itu pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Maka dari itu UUSPN No. 20 tahun 2003 mendefinisikan madrasah sebagai salah satu layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada sebuah pendidikan formal (Cepi Triatna, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), madrasah dapat dikatakan baik apabila mempunyai delapan kriteria sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang masuk harus terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademiknya.
- 2) Mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan kondusif.

- 3) Suasana dan iklim yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar.
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai profesionalisme yang tinggi.
- 5) Jam belajar peserta didik umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 6) Proses belajar mengajar lebih berkualitas dan bisa dipertanggungjawabkan kepada peserta didik maupun wali dari peserta didik.
- 7) Sekolah unggul yang memberi manfaat untuk lingkungan sekitar (Supardi, 2015).

Jadi madrasah dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang dirancang dan dibangun khusus untuk kegiatan belajar dan mengajar, dimana peserta didik harus patuh dan tunduk terhadap peraturan yang ada didalamnya, dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus dilaksanakan di bawah pengawasan pendidik. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya terdapat guru dan peserta didik, namun juga terdapat kepala madrasah dan staf madrasah yang turut serta menjaga dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul. Baik itu unggul dalam bidang prestasi peserta didik maupun unggul dalam manajemen madrasah.

Dalam suatu madrasah, pasti memiliki budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh semua warga madrasah, baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa. Budaya madrasah menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik khas madrasah yang dapat diidentifikasi melalui suatu nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.

Budaya madrasah juga dapat diartikan sebuah subkultur yang didukung oleh warga madrasah yang menyelenggarakan kehidupan sehari-hari di madrasah, meliputi kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa. Tata kelakuan dalam sebuah budaya madrasah meliputi suatu nilai, harapan, kepercayaan, cita-cita, visi, dan aturan yang berperan sebagai pengatur dan yang mengendalikan perilaku warga madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik kehidupan suatu madrasah. Setiap madrasah dapat mengembangkan budayanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Budaya madrasah yang merupakan karakteristik suatu pendidikan tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan harus dengan hasil karya manusia. Di sini kepala madrasah bisa memainkan peran utama dalam melahirkan, memelihara, dan mengembangkan budaya madrasah (Sudardja Adiwikarta, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya madrasah merupakan suatu nilai-nilai, dan tradisi yang telah dibangun

dalam waktu yang cukup lama oleh semua warga madrasah dan mengarah ke seluruh personal madrasah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga madrasah. Baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa.

Di suatu madrasah pastilah memiliki budaya dominan, salah satu budaya dominan adalah budaya keramahtamahan semua warga madrasah yang meliputi:

1) Senyum.

Menurut Koentjoro menerangkan bahwa untuk membantu menciptakan relasi sosial positif, seseorang harus memiliki kemampuan yakni senyum, mau mendengarkan dan pandai memilih kata bijak. Meskipun hal tersebut terlihat enteng untuk dilaksanakan, tapi kenyataannya tidak mudah untuk dilaksanakan. Senyum merupakan simbol penerimaan, dimana banyak orang yang sudah merasa tersenyum tetapi sebenarnya belum. Psikolog Tika Bisono memaparkan, bahwa senyum proses penting, bagaimana seseorang itu mampu menerima kehidupannya. Berawal dari senyum semua hal akan terasa lebih ringan, karena senyum dapat menstimulus seseorang untuk berpikiran positif. Senyum merupakan gerak tawa yang dilakukan dengan tidak mengeluarkan suara untuk menunjukkan rasa senang dan gembira terhadap orang lain. (Syarkoni Sahrullah, 2009). Dalam agama, senyum bernilai

ibadah karena dianggap memiliki kesamaan dengan sedekah. Dimana orang akan dianggap telah bersedekah hanya karena tersenyum dengan orang lain. Senyum yang dimaksud adalah senyum yang tulus, dan murni. Karena pada kenyataannya ada varian senyum yang dianggap kurang baik semisal senyum sinis dan senyum mengejek.

2) Sapa.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi dan berinteraksi tersebut diawali dengan tegur sapa atau sekedar senyum simpul yang manis. Linda Thomas dan Wareing secara luas memuat tentang sistem sapaan, dan secara tersirat menjelaskan tentang kesantunan. Sapa merupakan suatu perbuatan yang memberikan rasa damai atau menyatakan hormat terhadap orang lain. Bisa dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua. Tegur sapa merupakan sebuah bumbu dalam menjalin sebuah persaudaraan, dimana tanpa adanya tegur sapa maka persaudaran akan terasa hambar. Tegur sapa pada intinya adalah suatu pernyataan awal seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan dari kegiatan tegur sapa adalah agar seseorang yang diajak berkomunikasi dapat merespon apa yang kita sampaikan. Kebiasaan yang

dilakukan dalam bertegur sapa atau bertatap muka adalah dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan bentuk sapaan lainnya.

3) Salam

Mengucapkan salam berarti sesama muslim tersebut sama-sama mendoakan dalam kebaikan. Dalam Al-Qur'an menegaskan, selain do'a, salam adalah sebuah penghormatan. Hal ini sejalan dengan dalil Al-Qur'an QS Al-Ahzab yang artinya "Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemuiNya ialah "salam", dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka". Inilah bentuk tata krama dalam agama Islam mengenai interaksi antar sesama muslim. Mengucapkan salam dilakukan dengan suara yang lembut dan sopan, sehingga interaksi antar sesama muslim dapat dimulai dengan itikad yang baik, untuk menjalin sebuah persaudaraan. Di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa salam merupakan salah satu asma Allah SWT supaya mendoakan agar terbebas dari kekurangan dan diangkat derajatnya sehingga mempunyai kesamaan di sisi Allah untuk memiliki sifat yang sempurna. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan juga bahwa salam ini diucapkan para penghuni surga. Salam diucapkan guna untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah saat berada di surga.

Seperti dalil yang ada dalam Al-Qur'an surat Yasin: 58 yang artinya: "(Kepada mereka dikatakan): "(Salam) sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang". Dalam salam terdapat interaksi dan ikatan yang saling berkesinambungan antara muslim dan muslim lainnya. Menjawab salam merupakan kewajiban bagi seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim, maka memulai mengucapkan salam merupakan hak seorang muslim. Salam merupakan penghormatan para malaikat bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Salam juga merupakan adab Islam yang telah disyariatkan bagi orang yang sudah mengenal satu sama lain maupun yang belum kenal. Dengan mengucapkan salam, maka timbullah rasa kedekatan, keterkaitan antar hati, dan penguatan kasih sayang bagi manusia.

Melalui kebiasaan berkomunikasi secara islami di madrasah, yakni dengan menggunakan senyum, sapa, dan salam, maka akan dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah yang meliputi kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa, dimana warga madrasah mempunyai rasa keramahan yang berdampak baik bagi para peserta didik.

b. Unsur-Unsur Budaya Madrasah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah meliputi: kultur sekolah dan nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas:

pertama, kultur sekolah positif, dimana kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, meliputi bekerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap warga madrasah yang berprestasi, dan komitmen yang tinggi dalam belajar. Kedua, kultur sekolah negatif, meliputi kultur yang kontra terhadap peningkatan kualitas pendidikan, meliputi peserta didik takut bertanya, peserta didik takut salah, dan peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah. Ketiga, kultur sekolah netral, yaitu kultur yang tidak hanya fokus pada satu sisi melainkan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan peningkatan mutu pendidikan. Kultur sekolah netral meliputi arisan keluarga sekolah, seragam peserta didik, dan seragam guru (Eva Maryamah, 2016).

Budaya madrasah memiliki unsur-unsur meliputi nilai, sistem kepercayaan, norma, cara berpikir anggota dalam suatu organisasi, dan budaya ilmu. Nilai-nilai budaya yang harus diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Kebiasaan hidup bersih

Dimana kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang sangat islami. Pepatah yang mengatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman adalah kebiasaan islami yang terdapat nilai-nilai religius, dimana ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih.

2) Etika

Merupakan suatu aturan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Karena hidup selalu berdampingan dengan orang lain, maka harus beretika. Etika yang berada di madrasah bisa meliputi etika terhadap teman sebaya maupun etika terhadap guru.

3) Kejujuran

Dimana semua warga sekolah baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa harus dilatih untuk berbuat jujur, baik itu jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, maupun jujur kepada orang lain. Kejujuran harus dibangun di sekolah melalui berbagai kegiatan belajar dan mengajar, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur. Kejujuran harus diajarkan sedini mungkin di madrasah supaya peserta didik mempunyai sifat jujur dalam segala hal dan tidak korup.

4) Kasih sayang

Terdapat tiga landasan yang harus dibangun, yakni kasih sayang, kepercayaan, dan kewibawaan. Dimana kasih sayang akan menghasilkan sebuah kepercayaan, dan dengan kepercayaan akan menghasilkan sebuah kewibawaan. Dalam dunia pendidikan kasih sayang merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seluruh warga madrasah. Dengan kasih sayang

maka akan berdampak di lingkungan madrasah menjadi lingkungan yang kondusif.

5) Mencintai belajar

Peserta didik mengembangkan pemikiran, bahwa ia akan belajar dengan lebih bermakna, jika diberi kesempatan untuk menemukan dan mengolah sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru. Peserta didik dalam hal ini diberikan kebebasan dalam mengolah pengetahuan dan belajar menemukan sendiri pengetahuan yang baru.

6) Bertanggung jawab

Seluruh warga madrasah hendaknya mempunyai rasa tanggung jawab yang sama agar semua kegiatan yang ada di madrasah dan kewajiban dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan dan kewajiban akan dapat terlaksana dengan baik jika seluruh warga madrasah mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

7) Menghormati peraturan yang berlaku di madrasah

Dimana semua warga madrasah menghormati peraturan atas dasar kesadaran bahwa peraturan tersebut akan membuat hidup akan menjadi lebih baik. Terkadang menghormati hukum dan peraturan hanya karena takut akan para penegak hukum. Namun seharusnya dalam menghormati peraturan yang ada di madrasah merupakan kesadaran hati.

8) Menghormati hak orang lain

Merupakan tindakan yang tidak membeda-bedakan orang lain. Menghormati hak orang lain bisa harus atas dasar kesadaran bahwa dengan adanya peraturan yang diterapkan di madrasah adalah untuk kebaikan seluruh warga madrasah dengan cara memberikan penghargaan terhadap orang lain tanpa harus melihat status sosial, agama, ekonomi, dan budaya.

9) Mencintai pekerjaan

Pekerjaan merupakan sebagian penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kesadaran guna untuk menghargai sebuah pekerjaan. Pekerjaan atau bagi peserta didik bisa meliputi: belajar, dimana belajar merupakan tugas pokok bagi peserta didik. Taat pada peraturan sekolah, dimana sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik untuk tercapainya sekolah yang kondusif. Patuh dan hormat kepada guru, ilmu yang bermanfaat bergantung pada ridho guru, maka dari itu jika peserta ingin cerdas maka harus patuh dan taat terhadap guru. Disiplin, pekerjaan selanjutnya bagi peserta didik adalah disiplin, baik itu disiplin dalam belajar dan disiplin dalam menjaga nama baik sekolah.

10) Suka menabung

Dimana pendidik memberikan motivasi terhadap peserta didik, tentang pentingnya menabung untuk masa depan. Peserta

didik diajarkan untuk bisa berhemat dan dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung.

11) Bekerja keras

Kita diharuskan pada saat waktu fajar tiba untuk sudah melakukan aktifitas dan bekerja. Maka dari itu, bekerja keras harus menjadi bagian dari pendidikan peserta didik baik itu di madrasah maupun di rumah.

12) Tepat waktu

Terdapat pepatah mengatakan bahwa waktu adalah uang. Peserta didik harus menghargai waktu di madrasah. Menghargai waktu di madrasah bisa berupa menghargai waktu belajar. Dimana waktu yang digunakan peserta didik belajar di madrasah sekitar tujuh sampai delapan jam. Dalam menghargai waktu peserta didik menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya dan tidak menyalahgunakan waktu belajar di sekolah dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Tepat waktu dalam hal ini juga meliputi saat kehadiran di sekolah, dimana peserta didik harus datang lebih awal agar tidak terlambat.

c. Jenis-Jenis Budaya Islami Madrasah

Budaya islami merupakan nilai-nilai Islam yang menjadi aturan bersama dalam aktifitas yang dilakukan di madrasah. Yang

termasuk budaya islami yang berada di madrasah antara lain (Abdurrahman R Mala, 2015):

1) Berpakaian

Pakaian sangat dibutuhkan untuk menutup aurat. Maka dari itu manusia terutama umat Islam dianjurkan untuk dapat mengenakan pakaian yang pantas dan tertutup karena menutup aurat adalah kewajiban setiap muslim. Ketentuan dalam berbusana merupakan salah satu ajaran syariat Islam dan bertujuan guna memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat. Hal ini sudah diterapkan di madrasah, dimana disetiap madrasah para peserta didik diwajibkan untuk mengenakan seragam yang sudah sesuai dengan syariat Islam.

2) Shalat berjamaah

Sholat menurut istilah adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah yang berisi tentang bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan kata jamaah berarti kelompok atau kumpulan.

Jadi dapat disimpulkan pengertian sholat jamaah adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, yang sekurang-kurangnya dua orang, dan ada yang menjadi imam dan makmum. Ada pepatah mengatakan bahwa sholat berjamaah lebih baik di banding sholat sendirian. Hal ini dikarenakan pahala yang didapat dari sholat berjamaah lebih banyak ketimbang pahala

yang didapat dari sholat sendirian. Melakukan sholat tidak hanya dilakukan karena kewajiban semata, melainkan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud syukur atas rahmat dan karunia yang diterimanya.

3) Dzikir secara bersama-sama

Dzikir mempunyai pengertian pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah dan dibacanya secara berulang-ulang. Dzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati maupun diucapkan dengan lisan. Dalam madrasah dzikir biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu, salah satunya pada saat akan melakukan ujian, dan dilaksanakan di lingkungan madrasah.

4) Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat muslim, dimana dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk bagi mereka yang beriman. Sebagai bacaan yang berisi tentang pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, maka sudah seharusnya setiap muslim selalu membaca dan memahami inti dari Al-Qur'an. Dalam madrasah tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dengan adanya tadarus yang dilakukan setiap harinya membuat lingkungan madrasah lebih kondusif dan islami.

- 5) Menebar ukhuwah melalui kebiasaan senyum, sapa, dan salam.

Kebiasaan ini adalah cita-cita bagi suatu lembaga pendidikan, dan dengan adanya kebiasaan islami yang diterapkan di madrasah akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan peserta didik.

- 6) Membiasakan adab yang baik

Adab yang baik yang terdapat di dalam suatu lembaga pendidikan meliputi adab masuk kelas, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan dan minum, adab kebersihan, dan adab pergaulan.

- 7) Menyediakan sarana yang diperlukan dalam menunjang ciri khas agama Islam

Sarana yang dimaksudkan meliputi tersedianya musholla sebagai tempat ibadah warga madrasah, tersedianya perpustakaan yang memadai untuk peserta didik mencari referensi lain selain yang diajarkan oleh guru di kelas, terpasangnya kaligrafi yang berisikan doa dan motifasi terhadap peserta didik, adanya organisasi di madrasah yang dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

- 8) Melakukan suatu kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan di madrasah yang meliputi doa bersama sebelum

melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan saat pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan di musholla madrasah saat waktu pulang sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa keagamaan di madrasah.

Dengan adanya budaya islami yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan akan dapat berdampak pada seluruh warga madrasah, dimana setiap peserta didik diharapkan untuk dapat mengikuti dan melaksanakan budaya islami yang diterapkan di madrasah. Budaya islami juga akan menjadikan madrasah mempunyai iklim yang kondusif dan islami bagi setiap warganya.

d. Manfaat Budaya Islami

Budaya mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan karakteristik madrasah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga.

Manfaat yang diperoleh dari budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

- 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik, dimana dengan iklim sekolah yang positif akan memberikan semangat kerja yang lebih baik.
- 2) Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis. Baik komunikasi vertikal maupun horizontal, hal ini dimaksudkan komunikasi kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan.
- 3) Lebih terbuka dan transparan, tidak ada yang ditutupi dari kepala madrasah, karena semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan dicari pemecahan masalah secara bersama-sama.
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, baik itu kebersamaan kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Dengan kebersamaan akan tercipta kenyamanan bagi seluruh warga madrasah.
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, jika suatu budaya madrasah positif akan meningkatkan rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan bagi seluruh warga madrasah, dan madrasah menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh warga madrasah.

6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, dalam budaya yang positif jika ada yang melakukan kesalahan akan dapat diselesaikan secara bersama-sama.

7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembangnya zaman maka semakin maju, jika madrasah tidak dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu teknologi dan komunikasi maka dampaknya adalah suatu madrasah akan tertinggal dan tidak dapat maju, maka dari itu madrasah harus selalu beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Daryanto,2015).

Selain manfaat diatas, manfaat bagi individu maupun kelompok antara lain: meningkatkan kepuasan kerja, lebih akrab dalam bergaul, disiplin para warga madrasah meningkat dalam disiplin terhadap peraturan yang diterapkan di madrasah, pengawasan fungsional bisa lebih ringan, muncul keinginan yang kuat untuk berbuat proaktif, belajar dan terus berprestasi, dan selalu memberikan yang terbaik bagi madrasah, keluarga, maupun diri sendiri (Eva Maryamah, 2016).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tesis dengan judul : Manajemen Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Penguatan Mutu Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yang disusun oleh Jamaludin.

Dari penelitian yang dilakukan dapat menemukan hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Manajemen pemberdayaan komite sekolah di MI Muhammadiyah Cetan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sesuai dengan kompetensi, pelaksanaan yang sesuai rencana, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin.
 - b. Pendukung dan hambatan dalam manajemen pemberdayaan komite sekolah di MIM cetan adalah : Kurangnya pengetahuan kepala madrasah mengenai tupoksi komite sekolah, minimnya sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai keberadaan komite sekolah, belum seluruh pemberdayaan komite direalisasikan sesuai rencana, dan belum terevaluasinya program yang sifatnya rutin secara maksimal.
 - c. Solusi dari hambatan manajemen pemberdayaan komite sekolah di MI Muhammadiyah Cetan adalah dengan membangun kerja sama antara kepala madrasah, komite sekolah dan masyarakat sekitar, mengoptimalkan peranan komite sekolah, melakukan pemilahan terhadap seluruh program kerja komite sekolah dan mengevaluasi setiap program komite dalam setiap pertemuan.
2. Tesis oleh Ahmad Khozin berjudul : Strategi Komite Sekolah Dalam Membantu Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Hasil kesimpulan penelitian :

- a. Perencanaan program komite sekolah SMK Al Khozini dan MA Raudlatul Ulum meliputi perencanaan awal tahun, kebijakan selama satu tahun, pembuatan program kerja peningkatan SDM guru, perencanaan penambahan gedung dan perbaikan gedung, perencanaan anggaran dan standar kebutuhan tujuan pendidikan.
 - b. Pelaksanaan program komite sekolah SMK Al Khozini dan MA Raudlatul Ulum meliputi pelaksanaan program kerja, melaksanakan peningkatan SDM guru (berbentuk workshop dan pelatihan), pelaksanaan penambahan gedung dan perbaikan gedung, dan melaksanakan standar kebutuhan tujuan pendidikan.
 - c. Evaluasi program komite sekolah SMK Al Khozini dan MA Raudlatul Ulum meliputi: evaluasi harian, evaluasi 3 bulanan, evaluasi tahunan.
3. Tesis oleh Firdauza Ady Nugraha yang berjudul Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sukorejo Ponorogo)

Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan

- 1) Peran Komite Sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*)

Peran Komite Sekolah di SMP Negeri 1 Sukorejo sebagai mitra kerja Kepala Sekolah telah memberi pertimbangannya dalam setiap rencana dan program yang disusun oleh sekolah

diantaranya pengembangan kegiatan ekstra kurikuler untuk mewadahi bakat dan minat siswa. Memberikan masukan kepada guru dalam proses pembelajaran kepada para guru. Memberikan masukan dalam proses pengelolaan pesisikan di sekolah.

2) Sebagai badan pendukung (*support agency*)

Peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sukorejo yakni berupa dukungan finansial, tenaga dan pikiran. Misalnya membuat program penerapan kedisiplinan terhadap guru, siswa, dan karyawan di sekolah, menyediakan hadiah kepada siswa yang berprestasi, pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah untuk pembelajaran, memaksimalkan anggaran operasional sekolah dan mendorong penggunaannya sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu juga memberikan dukungan seperti mengadakan penggalangan dana kepada orang tua siswa yang berlandaskan keikhlasan orang tua siswa tersebut.

3) Sebagai badan pengontrol (*controlling agency*)

Komite sekolah di SMP Negeri 1 Sukorejo melaksanakan kegiatan pengawasan terhadap proses kegiatan pembelajaransiswa, pemantauan terhadap kegiatan ujian satuan Pendidikan serta mengawasi pengelolaan anggaran dana untuk kegiatan pembelajaran.

4) Sebagai mediator (*mediator agency*)

Peran Komite Sekolah sebagai penghubung masyarakat di SMP Negeri 1 Sukorejo adalah memberi laporan kepada orang tua siswa dan masyarakat masalah pemakaian dana sekolah dan penyelenggaraan kegiatan program komite di sekolah, melaksanakan kordinasi secara resmi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan sekolah di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah bagi siswa SMP Negeri 1 Sukorejo.

b. Faktor pendukung dan penghambat Komite Sekolah dalam peningkatan mutu pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sukorejo

1) Faktor pendukung peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sukorejo adalah adanya keterbukaan antara pihak komite dengan sekolah sehingga pihak sekolah merasa nyaman dalam kerjanya, adanya kebersamaan antara orang tua siswa dalam melaksanakan hasil kesepakatan untuk mendukung program sekolah, komunikasi dan kordinasi yang telah terjalin baik dan harmonis antara komite sekolah dan pihak sekolah, pembentukan dan pemilihan komite sekolah berdasarkan musyawarah Bersama berdasar rasa kekeluargaan.

2) Faktor penghambat peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sukorejo

adalah kurangnya pengetahuan tentang tugas-tugas komite sekolah dan kurangnya kemandirian dan cara kerja komite sekolah yang disebabkan oleh rata-rata dari anggota komite sekolah dipilih merupakan orang dekat kepala sekolah sehingga kemungkinan untuk memberi kritik dan mengevaluasi kerja kepala sekolah sangat sedikit, kurangnya koordinasi antar anggota komite sehingga Sebagian besar anggota tidak aktif yang disebabkan keadaan pribadi yang berbeda beda dan sibuk dalam urusannya masing-masing.

4. Tesis berjudul Peran Komite Sekolah Dalam Mendukung Peningkatan Mutu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Komite sekolah mampu berperan dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta dalam hal belajar mengajar. Komite sekolah mampu menerapkan perannya seperti peran sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*), peran sebagai pengontrol (*controlling*), peran sebagai pendukung (*supporting*) dalam pelaksanaan maupun pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar secara teknis dilaksanakan oleh pihak sekolah terutama guru. Komite dalam hal ini dapat melaksanakannya dengan baik sehingga mutu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta juga dapat dikatakan baik (Erna Erviana Purnama Sari, 2015).

- b. Komite Sekolah mampu berperan sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*), sebagai pendukung (*supporting*), sebagai pengontrol (*controlling*), dan sebagai mediator sehingga meningkatkan mutu dalam kaitannya dengan manajemen kelas, manajemen sekolah maupun manajemen gugus.
- c. Komite sekolah dalam hal ini telah dikatakan mampu menunjukkan dan menerapkan peran untuk dapat meningkatkan mutu dalam bentuk pelaksanaan peran sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*), pendukung (*supporting*), pengontrol (*controlling*) dan mediator yang berkaitan dengan buku dan sarana belajar yang digunakan sekolah. Melalui peran-peran yang dilaksanakan komite sekolah dalam hal buku dan sarana belajar maka hal itu dapat menjadikan sekolah sebagai sekolah yang bermutu.
- d. Komite sekolah melaksanakan perannya sebagai pengontrol (*controlling*) dengan secara rutin maupun incidental mengadakan rapat atau pertemuan dengan kepala sekolah dan dewan guru serta berkunjung untuk bersilaturahmi sekaligus mengontrol kelayakan fisik sekolah yang digunakan saat ini. Komite sekolah juga melaksanakan peran pendukung (*supporting*) serta menerapkan peran sebagai motivator dalam mendukung pelaksanaan program dan memfasilitasi BUMS dan mengembangkan sumber daya yang terdapat di sekolah sehingga hal tersebut berpengaruh pada apresiasi yang diberikan kepada guru dan karyawan.

Dari penelitian-penelitian relevan di atas terdapat hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni Budaya Islami yang dikaji sebagai bagian dari mutu Pendidikan yang diusahakan sekolah bersama komite madrasah.

